

BAB 2

DAZAI OSAMU DAN NOVEL *NINGEN SHIKKAKU*

2.1 Dazai Osamu dalam Kesusastraan Modern Jepang

Seperti yang telah disinggung pada bab pendahuluan, Dazai Osamu adalah penulis *genre shishosetsu* yang setia. Kita dapat menemukan kepingan-kepingan kehidupan Dazai di dalam hampir setiap karyanya. Namun, kepingan-kepingan kenyataan tersebut tidak disajikan secara mentah, melainkan telah diolah sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah karya fiksi yang menarik. Keene (1958) pernah menyatakan bahwa Dazai memiliki kreatifitas seorang fotografer ternama. Lensa kameranya selalu siap menangkap momen-momen yang terjadi di masa lalu. Namun berkat kejeniusannya dalam menyusun lembaran foto tersebut, maka kita tidak akan menemukan karya yang kusut maupun membosankan¹.

Agar mampu melihat keterkaitan antara kehidupan Dazai dengan *Ningen Shikkaku*, di dalam bab ini akan dibahas biografi Dazai Osamu. Pembahasan biografi Dazai ini akan difokuskan pada peristiwa-peristiwa penting yang terjadi selama hidupnya, khususnya peristiwa-peristiwa sampai dengan tahun 1936 yang merupakan latar waktu dalam novel *Ningen Shikkaku*.

¹ Donald Keene, *No Longer Human*, 1981:10.

2.1.1 Biografi Dazai Osamu²

Dazai Osamu (太宰治) dilahirkan dengan nama Tsushima Shuji (津島修治) pada tanggal 19 Juni 1909 di desa Kanagi yang terletak di wilayah Tsugaru Utara prefektur Aomori, Jepang. Ia merupakan anak kesepuluh dari sebelas bersaudara pasangan Tsushima Gen'emon, seorang tuan tanah terpandang, dan Tane. Keluarga Tsushima merupakan salah satu keluarga terkaya di prefektur Aomori. Ketika ia dilahirkan, rumah besar keluarga Tsushima telah didiami oleh sekitar tiga puluh orang, mulai dari nenek buyut, para kerabat serta belasan pelayan.

Dazai melewati masa kecil yang kurang bahagia. Selain itu, tubuhnya juga lemah dan sering sakit-sakitan. Semasa kecil ia kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Akibat kesehatan ibunya yang menurun setelah melahirkan anak kesebalas, maka Dazai telah diserahkan ke dalam pengasuhan bibinya yang bernama Kiye sejak kanak-kanak. Ketika Dazai berusia dua tahun bibinya memperkerjakan seorang gadis berusia empat belas tahun bernama Take untuk menjadi pengasuhnya. Dazai lebih merasa dekat dengan Take ketimbang dengan kedua orang tuanya. Di kemudian hari kenangannya akan Take ia tuangkan dalam beberapa karyanya, antara lain dalam *Omoide* (1933) dan *Tsugaru* (1947).

Ayahnya, Gen'emon, berhasil menjadi anggota parlemen pada tahun 1912. Hal itu membuat kedudukan keluarga Tsushima semakin terpandang. Tetapi di sisi lain, Gen'emon jadi lebih banyak menghabiskan waktu di Tokyo jauh dari keluarga. Situasi

² Penyusunan biografi Dazai Osamu didasarkan pada tiga sumber, yaitu: *The Saga of Dazai Osamu: a Critical Study with Translation* yang ditulis oleh Phyllis I. Lyons pada tahun 1985, *Dawn To the West* karya Donald Kenney yang ditulis pada tahun 1987, dan *Kansho Nihon Gendai Bungaku Vol. 21, Dazai Osamu* (鑑賞日本現代文学 21 太宰治) yang disusun oleh Takeo Aeba pada tahun 1981.

tersebut menyebabkan hubungan Dazai dan ayahnya tidak akrab. Pada saat Dazai berusia tiga belas tahun ayahnya meninggal dunia. Setelah kematian ayahnya posisi kepala keluarga Tsushima dipegang oleh kakak lelakinya yang tertua bernama Bunji.

Di bidang pendidikan, Dazai tergolong anak yang cerdas. Sejak duduk di bangku sekolah dasar ia hampir selalu memperoleh nilai sempurna di sekolah. Sebulan setelah kematian ayahnya, April 1923, Dazai melanjutkan pendidikan tingkat menengah³ di Aomori, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan tingkat lanjutan di Hirosaki pada bulan April 1927. Di sinilah ia untuk pertama kalinya menaruh minat pada dunia sastra dan mulai berkeinginan untuk menjadi penulis. Keinginannya menjadi penulis ditentang oleh keluarga Tsushima, khususnya Bunji. Pada tahun yang sama, 1927, penulis terkemuka yang juga adalah idolanya, Akutagawa Ryunosuke, meninggal akibat bunuh diri. Dazai sangat mengidolakan Akutagawa, sehingga peristiwa bunuh diri tersebut cukup mempengaruhi Dazai. Ia kemudian mulai melantarkan pendidikannya dan mulai menghabiskan uangnya untuk minuman keras dan juga prostitusi.

Pada usia delapan belas tahun Dazai terpicat pada seorang geisha⁴ muda dari Aomori yang bernama Oyama Hatsuyo. Namun, karena Hatsuyo berstatus sebagai geisha, hubungan keduanya tidak mendapat restu dari keluarga Tsushima. Kemudian bulan Desember 1929, Dazai melakukan percobaan bunuh diri pertamanya dengan cara menelan obat tidur melebihi dosis. Dazai selamat dari percobaan bunuh diri tersebut,

³ Sistem pendidikan di Jepang pra PD II dimulai dengan pendidikan dasar selama 6 tahun. Ini adalah pendidikan wajib. Setelah lulus pendidikan dasar ada beberapa pilihan untuk melanjutkan pendidikan, yaitu: pendidikan lanjutan tingkat menengah yang berlangsung selama 4-5 tahun, pendidikan lanjutan tingkat atas selama 3 tahun, lalu universitas.

⁴ Wanita penghibur.

namun ia tidak pernah menjelaskan secara pasti alasan dirinya melakukan usaha bunuh diri itu.

Pada bulan April tahun berikutnya, 1930, Dazai melanjutkan pendidikannya di Departemen Sastra Prancis Universitas Kerajaan Tokyo⁵. Dazai kemudian berhasil menemui Ibuse Masuji⁶ yang akhirnya bersedia menjadi mentornya di bidang tulis menulis. Pada tahun ini pula Dazai mulai terlibat dalam gerakan politik sayap kiri.

Hubungan Dazai dan Hatsuyo tetap berlanjut meskipun mendapat pertentangan keras dari keluarganya. Musim gugur tahun 1930, Hatsuyo menyusul Dazai ke Tokyo dengan maksud untuk menikah dengannya. Namun rencana tersebut gagal. Hatsuyo dipaksa pulang kembali ke Aomori oleh Bunji. Dazai yang dianggap telah mencemarkan nama keluarga karena berhubungan dengan seorang geisha, dicoret namanya dari kartu keluarga Tsushima. Pada saat Dazai sedang memendam kekecewaan besar terhadap kisah cinta dan juga keluarganya, ia bertemu dengan seorang pelayan kafe bernama Tanabe Shimeko. Shimeko berusia sembilan belas tahun, telah menikah namun hidup terpisah dengan suaminya. Dazai dan Shimeko kemudian sepakat melakukan bunuh diri bersama di Kamakura pada bulan November 1930. Dalam peristiwa itu Shimeko meninggal dunia tetapi Dazai selamat. Dazai dianggap bertanggung jawab atas kematian Shimeko dan sempat ditahan oleh polisi. Ia akhirnya dibebaskan dengan jaminan setelah Bunji menggunakan kekuatan politiknya.

Dalam upaya menenangkan Dazai akhirnya keluarga Tsushima setuju untuk

⁵ Sekarang bernama Universitas Tokyo (東京大学).

⁶ Penulis novel, cerita pendek, esai, dan puisi yang lahir tahun 1898. Karyanya yang terkenal adalah *Kawa* (1931-1932), *Kuroi Ame* (1965).

menikahkan Dazai dan Hatsuyo pada bulan Januari 1931⁷. Setelah menikah Dazai mulai aktif menulis. Ia juga semakin terlibat dalam gerakan komunis. Dazai terlibat secara pasif, seperti membantu menyembunyikan buronan, menyebarkan poster dan leaflet, serta menyumbangkan uang yang ia dapatkan dari keluarganya sebagai biaya pendidikan. Dazai juga tidak berhenti mabuk-mabukan, merokok, dan terlibat prostitusi. Di awal tahun 1932 Dazai dipanggil pulang ke Aomori untuk diinterogasi polisi mengenai kegiatan politik sayap kirinya. Keadaan ini membuat Bunji selaku kepala keluarga berang. Bunji menawarkan sebuah perjanjian. Jika Dazai berjanji untuk berhenti dari kegiatan komunis dan serius melanjutkan pendidikannya di universitas, maka Bunji tetap akan mengirimkan uang bulanan. Tetapi, jika Dazai menolak, maka ia akan berhenti mendapatkan uang dari keluarga Tsushima. Dazai menyetujui perjanjian tersebut dan menghentikan keterlibatannya dalam partai komunis. Bunji kemudian tetap memberikan uang bulanan setelah memotongnya dari 120 yen menjadi 90 yen per bulan.

Setelah berhenti dari kegiatan politik sayap kiri, Dazai kemudian memfokuskan diri pada kegiatan menulis. Untuk pertama kalinya Dazai menggunakan nama samaran “Dazai Osamu” di dalam karyanya yang berjudul *Ressha* (1933). Pada bulan Februari 1933, karya tersebut berhasil memenangkan kompetisi sastra yang diselenggarakan oleh koran *Too Nippo*.

Pada bulan Maret 1934, Dazai resmi dikeluarkan dari Universitas Kerajaan Tokyo karena hampir tidak pernah menghadiri kuliah. Tahun berikutnya, setelah gagal mendapatkan pekerjaan di *Miyako Shinbun*, ia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya.

⁷ Pernikahan ini tetap ditentang oleh nenek Dazai, sehingga nama Oyama Hatsuyo tidak pernah dimasukkan ke dalam daftar keluarga Tsushima. Namun meskipun demikian, pada dasarnya keduanya telah menikah.

Pada tanggal 15 Maret 1935, Dazai melakukan gantung diri di Kamakura. Percobaan bunuh diri yang ketiga kalinya ini pun berakhir dengan kegagalan.

Percobaan bunuh dirinya yang gagal hanyalah awal dari rentetan peristiwa buruk yang ia alami di tahun ini. Tiga minggu setelahnya, Dazai terkena usus buntu dan harus dirawat di rumah sakit. Selama perawatannya di rumah sakit ia menjadi kecanduan Pabinal, yaitu salah satu jenis morfin yang digunakan sebagai penahan rasa sakit. Ia mulai menghabiskan uangnya untuk membeli morfin. Ia bahkan mulai memohon kiriman uang tambahan dari keluarga serta pinjaman dari teman-temannya. Dazai terus berjuang melawan ketergantungannya terhadap morfin selama setahun.

Pada tahun ini ia juga gagal menjadi juara dalam kompetisi sastra bergengsi Akutagawa Prize dan hanya memperoleh gelar *runner up*. Tahun 1936 ia lagi-lagi gagal menjadi juara Akutagawa Prize. Kegagalannya tahun ini menjadi sebuah kekecewaan yang sangat besar bagi Dazai. Kekecewaannya yang mendalam ia sampaikan pada teman-teman terdekatnya, Ibuse Masuji dan Sato Haruo, melalui surat. Di dalam suratnya Dazai berkali-kali menyebutkan keinginannya untuk bunuh diri. Pada bulan Oktober 1936, oleh teman-temannya Dazai dimasukkan ke rumah sakit jiwa Musashino dengan tujuan untuk menyembuhkan obsesinya akan bunuh diri. Dazai dimasukkan ke dalam rumah sakit jiwa tanpa persetujuannya. Awalnya ia hanya setuju untuk memeriksakan kondisi paru-parunya yang sempat terinfeksi virus TBC di sebuah rumah sakit umum. Setibanya di rumah sakit, Dazai baru menyadari bahwa rumah sakit tersebut bukanlah rumah sakit umum seperti yang disepakati sebelumnya, melainkan rumah sakit jiwa. Peristiwa tersebut membuatnya semakin kecewa dan merasa dikhianati oleh Hatsuyo dan sahabat-sahabatnya. Kekecewaannya ia tuangkan dalam sebuah konsep cerita yang berjudul "*Human Lost*". Cerita itu ia sempurnakan kembali

beberapa tahun kemudian dengan judul *Ningen Shikkaku*.

Proses penyembuhan di rumah sakit jiwa ini berlangsung lebih dari sebulan. Ketika keluar dari RSJ, Dazai telah berhasil menyembuhkan ketergantungannya akan morfin. Namun sekeluarnya ia dari rumah sakit jiwa, tanpa sengaja Dazai mengetahui perihal perselingkuhan Hatsuyo dengan salah seorang teman pelukisnya, Zenshiro Kodate. Merasa dikhianati, Dazai kemudian mendesak Hatsuyo untuk melakukan bunuh diri bersamanya. Keduanya selamat dari percobaan bunuh diri itu, namun memutuskan untuk bercerai setelahnya.

Tak lama setelah berpisah dengan Hatsuyo, atas desakan keluarganya Dazai menikah lagi dengan seorang guru SMP bernama Ishihara Michiko pada musim panas tahun 1938. Dari pernikahannya ini ia mendapatkan tiga orang anak. Anak perempuannya yang pertama bernama Sonoko lahir pada bulan Juni 1941. Anak keduanya, laki-laki, lahir pada tahun 1944 dan diberi nama Masaki. Kemudian putri ketiganya yang bernama Sotoko lahir pada bulan Mei 1947.

Setelah kelahiran Sonoko, Dazai mulai berhubungan dengan salah satu penggemarnya bernama Ota Shizuko. Hubungannya dengan Shizuko menjadi semakin intim dan membuahkan seorang putri bernama Haruko yang lahir pada bulan November 1947.

Ketika Haruko lahir, Dazai telah menjalin hubungan lagi dengan seorang janda bernama Yamazaki Tomie. Dazai lebih sering menghabiskan waktunya di kediaman Tomie di banding di rumahnya sendiri. Pada saat ini ia sudah benar-benar menelantarkan istri dan ketiga anaknya. Di tahun ini pula Dazai bercerita kepada seorang teman bahwa ia telah berjanji untuk mati bersama seorang wanita dalam kurun waktu satu tahun.

Pada tahun 1948, Dazai pergi ke Atami untuk beristirahat bersama Tomie. Di sana ia memperbaiki kembali konsep cerita *Human Lost*. Cerita ini berhasil ia selesaikan dan diberi judul *Ningen Shikkaku*. Sebulan kemudian, tepatnya tanggal 13 Juni 1948, Dazai dan Tomie menghilang di tengah malam dengan hanya meninggalkan sepucuk surat perpisahan. Dua hari kemudian berita mengenai hilangnya Dazai dan Tomie dipublikasikan dalam berbagai koran dan majalah lokal. Pada tanggal 19 Juni 1948, bertepatan dengan ulang tahun Dazai yang ke-39, jasad keduanya ditemukan di kanal sungai Tamagawa yang letaknya tidak jauh dari kediaman Dazai di Mitaka. Setelah diperabukan, lalu disemayamkan di kuil Zenrin yang terletak di Mitaka, Tokyo.

2.1.2 Perjalanan Karier Kesusastran Dazai Osamu

Peranan dan pengaruh Dazai Osamu dalam kesusastran modern Jepang tidak diragukan lagi. Selama hidupnya Dazai telah menghasilkan cukup banyak karya, dan beberapa di antaranya berhasil memenangkan penghargaan. Setelah ia meninggal pun karya-karyanya tetap terus diterbitkan oleh berbagai percetakan besar. Karya Dazai hampir selalu dapat ditemukan dalam antologi kesusastran modern Jepang, dan terus menjadi bahan penelitian para kritikus maupun peneliti sastra.

Ketertarikan Dazai terhadap dunia sastra mulai tumbuh sejak ia duduk di bangku sekolah menengah pertama. Pada musim panas 1925, bersama teman-teman sekolahnya ia membuat majalah sastra bernama *Seiza*. Ia dan saudara-saudaranya juga mencetak jurnal sastra bernama *Shinkiro* dan majalah *Aonbo*. Ia juga secara rutin mengirimkan karyanya untuk dipublikasikan di majalah sekolahnya di Aomori.

Kegiatannya di bidang sastra terus ia lanjutkan sampai di tingkat pendidikan atas. Di masa SMA, Dazai bersama teman-teman sekolahnya di Hirosaki menerbitkan

jurnal sastra *Saibo Bungei*. Di sini ia menjadi editor dan secara teratur menghasilkan karya untuk dipublikasikan di bawah nama samaran. Semasa ia bergelut dalam *Saibo Bungei* ia mulai berkenalan dengan Ibuse Masuji yang secara rutin mengontribusikan cerita untuk dipublikasikan dalam *Saibo Bungei*. Karya-karya Dazai di masa ini umumnya baru berupa karya amatir dan hanya dipublikasikan di wilayah Aomori dan sekitarnya. Karya-karya yang dihasilkan sebelum kedatangan Dazai ke Tokyo antara lain: *Mugen Naraku* (1928), *Aware ga* (1928).

Segera setelah kedatangannya ke Tokyo untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Kerajaan Tokyo, Dazai pergi menemui Ibuse Masuji. Ia meminta Ibuse untuk membantunya masuk ke dalam dunia kesusastraan Jepang. Harus diketahui bahwa di dalam dunia kesusastraan Jepang ada kelompok sastra yang disebut dengan *bundan*. *Bundan* (文壇) secara sederhana dapat didefinisikan sebagai dunia kesusastraan (*literary world*)⁸. *Bundan* juga mengandung pengertian dunia kesusastraan tertutup yang terdiri atas beberapa kelompok penulis, penyair dan kritikus sastra⁹. Kegiatan mereka berpusat di Tokyo. Para penulis maupun kritikus yang tergabung dalam *bundan* saling mengenal satu dengan lainnya. Mereka bertemu secara teratur di kafe untuk berdiskusi dan saling memberikan dukungan maupun pengakuan antara yang satu dengan lainnya. Di dalam dunia kesusastraan Jepang seseorang pendatang baru tidak bisa datang begitu saja, menerbitkan karya, kemudian menjadi terkenal. Jika ingin menjadi seorang penulis yang diakui keberadaannya di dalam dunia kesusastraan Jepang, maka diperlukan

⁸ Kamus elektronik Jiniasu Eiwa & Waei Jiten (ジニアス 英和・和英辞典 電子辞書版) jenis SHARP PW-A8300-W.

⁹ Kirschnereit, *op.cit.*, hal. 177.

pengakuan dari *bundan*. Karena menyadari situasi itulah maka Dazai menemui Ibuse Masuji dan memintanya menjadi mentor dan juga sponsornya.

Di bawah bimbingan Ibuse, Dazai terus mengasah dan mengembangkan bakat sastranya. Ibuse secara tekun mengkritik dan mengoreksi gaya bahasa Dazai yang kental akan nuansa dielek Tohoku¹⁰. Kemudian pada tahun 1933, cerita pendeknya yang berjudul *Ressha* berhasil memenangkan kompetisi sastra yang diselenggarakan oleh koran *Too Nippo*. *Ressha* (1933) bisa disebut sebagai debutnya di dunia kesusastraan Jepang. Dalam kesempatan ini juga untuk pertama kalinya ia menggunakan nama pena “Dazai Osamu”. Ia merasa nyaman dengan nama samaran barunya itu dan memutuskan untuk terus menggunakan nama Dazai Osamu di dalam karya-karya selanjutnya.

Bulan berikutnya karya Dazai yang berjudul *Gyofukuki* (1933) dipublikasikan di jurnal sastra *Kaihyo* dan berhasil mendapatkan respon positif dari masyarakat sastra (*bundan*). Kemudian dari April – Juli di tahun yang sama, karya Dazai yang berjudul *Omoide* (1933) dipublikasikan sebagai cerita bersambung di majalah yang sama. Akhir tahun 1933 Dazai sudah menjadi anggota tetap sebuah kelompok sastra yang beranggotakan sastrawan seperti: Dan Kazuo, Ima Harube, Kon Kanichi, dan beberapa sastrawan lainnya.

Pada tahun berikutnya, 1934, karya-karya Dazai secara rutin menghiasi halaman jurnal-jurnal sastra. Karyanya *Ha* (1934) dan *Sarumen Kaja* (1934) terbit dalam edisi pertama dan kedua majalah sastra *Ban*. Kemudian karyanya yang lain, *Kare wa Mukashi no Kare Narazu* (1934) dipublikasikan dalam jurnal *Seiki*. Pada penghujung tahun 1934, ia bersama beberapa sastrawan dan kritikus sastra menerbitkan majalah sastra *Aoi Hana*. Di dalam edisi *Aoi Hana* pertama dan terakhir --majalah ini

¹⁰ Tohoku memiliki dialek daerah yang terkenal dengan sebutan *zuu zuu ben*.

hanya bertahan selama satu edisi-- karyanya yang berjudul *Romanesuku* (1934) diterbitkan.

Tahun 1935 adalah tahun yang penting dalam karier kesusastraan Dazai. Pada bulan Februari karyanya yang berjudul *Gyakko* (1935) diterbitkan dalam *Bungei*. *Gyakko* kemudian diikutsertakan dalam kompetisi kesusastraan bergengsi, Akutagawa Prize. Meskipun gagal keluar sebagai juara, *Gyakko* berhasil menjadi *runner up* pertama dalam kompetisi itu. Dazai jelas merasa kecewa karena gagal sebagai pemenang. Namun menyanggah gelar sebagai *runner up* pertama Akutagawa Prize jelas memberikan dampak positif terhadap karier Dazai.

Periode tahun 1935-1938 merupakan tahun yang berat bagi Dazai secara pribadi. Di antara selang waktu tersebut ia menjadi pecandu narkotik, mencoba bunuh diri, dimasukkan ke dalam rumah sakit jiwa, dan akhirnya berpisah dengan Oyama Hatsuyo. Dalam periode ini Dazai tidak terlalu banyak menghasilkan karya. Hanya saja pada bulan November 1935, sahabatnya Dan Kazuo berinisiatif menerbitkan kumpulan cerita pendek yang ditulis Dazai sejak tahun 1932. Dazai memilih judul *Bannen* (晩年) untuk kumpulan cerpennya.

Setelah gagal dalam percobaan bunuh diri bersama yang ia lakukan bersama Hatsuyo di tahun 1937, Dazai kemudian menerbitkan *Ubasute* (1938) yang mengisahkan tentang kegagalan percobaan bunuh diri itu. Pada musim gugur tahun 1939, Dazai kembali mendapat penghargaan. Kali ini ia mendapatkan penghargaan Kimura Tokoku Award untuk karyanya yang berjudul *Joseito* (1939). Di masa-masa ini ia terus minum dan mabuk-mabukan, dan kerap kali ia mendapatkan inspirasi untuk menulis di kala mabuk.

Pada tahun 1941, Dazai menerbitkan karya yang berjudul *Tokyo Hakkei* yang

merupakan kisah mengenai dirinya dan Hatsuyo. Pada tahun berikutnya ia kembali ke kampung halamannya karena ibunya sakit parah. Perasannya ketika harus kembali ke kampung halaman setelah sekian lama ia tuangkan dalam dua karya *Kikyorai* (1941) dan *Kokyo* (1942).

Bulan Januari 1944 produser film Toho Production meminta Dazai untuk menulis naskah film *Kajitsu* (1944). Kemudian bulan Mei tahun yang sama, ia melakukan perjalanan ke kampung halamannya Tsugaru untuk mengumpulkan bahan cerpennya yang berjudul *Tsugaru* yang diterbitkan bulan November 1944. Tahun 1946, ia menerbitkan *Takatonton* dan *Meri Kurisumasu. Masterpiece*-nya yang berjudul *Shayo* (1947) lahir setelah ia menghabiskan seminggu penuh berlibur bersama Ota Shizuko di Shimo Soga. *Shayo* dan *Viyon no Tsuma* (1947), yang menyusul diterbitkan di bulan Maret, adalah karya-karya Dazai di penghujung hayatnya.

Pada bulan Mei 1948, Dazai berhasil merampungkan *Ningen Shikkaku* yang adalah karyanya yang terakhir sekaligus penutup kisah perjalanan hidupnya di dunia sastra. Satu bulan setelah *Ningen Shikkaku* dipublikasikan Dazai melakukan tindakan bunuh diri bersama Yamazaki Tomie, wanita yang telah dikencaninya sejak bulan Mei tahun 1947. Dazai meninggal dunia tanpa sempat merampungkan karyanya yang berjudul *Goodo-bai* yang pada saat itu sedang dipublikasikan secara berseri di koran *Asahi Shimbun*.

2.2 Novel *Ningen Shikkaku*

Pada bagian ini akan dilakukan pembahasan mengenai novel *Ningen Shikkaku*. Anak subbab ini akan membahas posisi novel *Ningen Shikkaku* dalam kesusastraan Jepang serta hubungan karya ini dengan pengarangnya, Dazai Osamu.

2.2.1 *Ningen Shikkaku*: Penutup Kisah Perjalanan Hidup Dazai Osamu

Novel *Ningen Shikkaku* pertama kali diterbitkan pada bulan Juni hingga Agustus 1948 dalam majalah *Tenbo*. Karya ini mendapat respon yang sangat baik dari masyarakat Jepang. Berdasarkan statistik publikasi yang dilakukan oleh Shichosha pada tahun 1998, sejak pertama kali diterbitkan dalam bentuk buku pada tahun 1952, sampai dengan tahun 1998, novel *Ningen Shikkaku* telah dicetak sebanyak 5.3 juta eksemplar. Dalam hal penjualan buku dalam bentuk *paper back*¹¹, karya ini terus berkejaran dengan karya penulis Natsume Soseki, *Kokoro*¹². Dalam sebuah survei yang dilakukan oleh koran *Asahi Shimbun* pada tahun 1968, novel *Ningen Shikkaku* dipilih oleh mahasiswa dari empat universitas ternama Jepang sebagai salah satu dari daftar sembilan buku yang memberikan pengaruh kuat kepada mereka¹³. *Ningen Shikkaku* berada dalam deretan novel populer di kalangan mahasiswa bersama-sama *War and Peace* karya Tolstoy, *The Stranger* karya Casmus, dan *Crime and Punishment* karya Dostoevsky.

Kepopuleran yang diraih novel ini memang tidak bisa dilepaskan dari peristiwa

¹¹ Buku bersampul tipis.

¹² http://www.id.emb-japan.go.jp/aj278_01.html

¹³ Lyons, *op.cit.*, hal: vii.

bunuh diri yang Dazai lakukan sebulan setelah novel ini diterbitkan. Banyak pembaca yang membaca novel ini guna mencari jawaban atas kematian Dazai. Pembaca mulai mencari-cari tanda atau pesan yang Dazai sampaikan melalui novel ini. *Ningen Shikkaku* tidak mengecewakan para pembaca yang haus akan penjelasan mengenai kematian Dazai. Dalam novel ini Dazai secara jujur bercerita mengenai dirinya dan perjalanan hidupnya. Setiap lembar dari novel ini menjeritkan ketidakbahagiaan yang Dazai alami selama hidupnya. Di dalam penjelasan *Ningen Shikkaku*, Kobayashi (1990) menyatakan:

おそらく太宰治は、自分の死をみつめるために『人間失格』を書いたのであった。彼がこの作品を戦後昭和二十三年の三月から五月に執筆し、六月三十日に自殺しているという点と、この作品の主人公の葉蔵の、死のう、自分は人間失格だ、と言っている点から推察すると、たぶんこのとき太宰治は自分をいさぎよく死へ死へと追い込んでいくために、この作品を書いたのであった。¹⁴

Terjemahan:

Mungkin Dazai Osamu menulis “*Ningen Shikkaku*” dengan tujuan agar bisa memandang kematiannya sendiri. Ia mulai menulis karya ini sejak bulan Maret sampai Mei tahun 1948, kemudian ia bunuh diri di bulan Juni tahun yang sama. Jika kita menerka-nerka dari tokoh utama cerita ini, Yozo, yang berfikir untuk mati karena ia telah merasa gagal

¹⁴ Dazai Osamu, *Ningen Shikkaku*, 1990:173.

sebagai manusia, maka mungkin tidak salah jika dikatakan Dazai Osamu menulis karya ini supaya ia bisa berlari menuju kematian dengan anggun.

Pendapat serupa diungkapkan oleh Keene (1985) sebagai berikut:

No Longer Human was the one book that Dazai had to write, his final attempt to elucidate himself and his unhappiness. It is an attack on the habits and traditions of Japanese society, but above all it is a record of his alienation from society¹⁵.

Terjemahan:

Novel *Ningen Shikkaku* adalah sebuah novel yang memang harus Dazai tulis sebagai usaha terakhirnya untuk membentangkan perihal dirinya dan ketidakbahagiannya. Novel ini merupakan serangan bagi tradisi dan kebiasaan masyarakat Jepang. Tetapi lebih dari itu, novel ini adalah rekaman alienasinya dari lingkungan.

Kirschnerit (1996) menyebutkan bahwa Dazai menggunakan karyanya sebagai media untuk melukiskan dirinya, menjadikannya sebagai kesaksian pribadi dan membenaran diri¹⁶. Dazai tidak kurang ahli dalam membuat cerita fiksi, namun ia

¹⁵ Donald Keene, *Dawn To the West*, 1989:1063.

¹⁶ Kirschnerit, *op.cit.*, hal. 241.

sengaja menuangkan kisahnya dalam bentuk *shishosetsu*. Petunjuk mengenai alasan Dazai memilih menjadi penulis *shishosetsu* hadir di dalam *Tokyo Hakkei* (1941). Di sini ia menjelaskan bahwa dirinya mulai menulis *Omoide* (1933) dalam rangka membebaskan dirinya dari masa lalu. Dengan kata lain, Dazai memproduksi banyak karya sastra untuk mengatasi masalah-masalah pribadinya.

Sebagai penulis *shishosetsu*, kita memang bisa menemukan dengan mudah kepingan kehidupan Dazai dalam berbagai karyanya. Di dalam *Omoide* (1933) Dazai mengungkapkan perjalanan hidupnya dari kanak-kanak hingga SMA, serta perihal hasratnya menjadi seorang penulis yang ditentang oleh keluarganya. Kemudian di dalam *Gyakko* (1935) ia menceritakan peristiwa yang ia alami semasa berkuliah di Universitas Kerajaan Tokyo, dan di dalam *Ubasute* (1938) ia menceritakan kembali upaya bunuh dirinya yang gagal bersama Hatsuyo.

Karya-karya Dazai saling melengkapi antara satu dengan lainnya. Masa kanak-kanak hingga SMA yang ia tuangkan dalam *Omoide*, dilanjutkan kembali delapan tahun kemudian dalam karyanya yang berjudul *Tokyo Hakkei* (1941). Di dalam *Tokyo Hakkei*, Dazai menceritakan perihal dirinya yang telah dewasa, posisinya sebagai seorang suami dan ayah, serta komitmennya untuk terus menulis. Kemudian dalam *Ningen Shikkaku*, Dazai merangkum kembali seluruh peristiwa-peristiwa penting di dalam hidupnya sampai pada periode tahun 1936. Kisah yang ia ceritakan di dalam *Ningen Shikkaku* tidak banyak berbeda dengan apa yang ia sampaikan dalam *Omoide* dan *Tokyo Hakkei*. Hanya saja kali ini Dazai menginginkan pembaca untuk terlibat di dalam emosinya. Ia membawa pembaca mengintip langsung pikirannya ketika ia mengalami suatu peristiwa. Bisa dikatakan *Ningen Shikkaku* adalah rekaman kesaksian hidupnya, emosi, perasaan kerinduan akan kasih sayang ayahnya, dan ketakutan dan

kecewaannya.

Ningen Shikkaku bukanlah sebuah novel yang ceria, melainkan lebih cenderung kelam, diwarnai oleh beban keputusan serta keterasingan si tokoh utama. Sebagai sebuah novel *shishosetsu*, sudah pasti kisah dalam *Ningen Shikkaku* didasarkan pada pengalaman kehidupan Dazai Osamu selaku pengarangnya. Bagian utama dalam novel ini, yaitu bagian yang dinarasikan oleh Oba Yozo, dibagi ke dalam tiga bagian. Bagian pertama diangkat dari kisah masa kanak-kanak Dazai. Kisah yang dipaparkan dalam bagian ini tidak jauh berbeda dengan yang pernah ia ceritakan dalam *Omoide*. Bagian kedua novel ini merupakan gambaran kehidupan Dazai ketika ia masih berstatus pelajar. Sedang bagian ketiga didasarkan pada pengalamannya dimasukkan ke dalam rumah sakit jiwa pada tahun 1936.

Dazai mengambil seorang ilustrator komik yang bercita-cita menjadi seorang pelukis bernama Oba Yozo sebagai tokoh utama dalam novel ini. Oba Yozo digambarkan sebagai orang yang tidak mengerti kehangatan emosi manusia, seperti kepercayaan, kesetiaan, dan kejujuran, sehingga pada akhirnya ia dibuang oleh lingkungannya. Klimaks dari cerita ini adalah ketika Yozo dimasukkan ke dalam rumah sakit jiwa. Pada saat ini, Yozo telah mulai percaya bahwa dirinya memang adalah orang yang “gagal”.

Ningen Shikkaku ditulis oleh Dazai pada tahun 1948. Namun, cerita dalam novel ini sebenarnya adalah pengalaman hidupnya sampai dengan tahun 1936, dan konsep cerita ini sebenarnya sudah terbentuk sejak tahun 1936. Dazai, seperti yang dikutip oleh Lyons (1985), pernah menyatakan dalam *Dazai Osamu Zenshu* demikian:

*Today is November 13. Four years ago on this day, I was permitted to leave a certain unlucky hospital. That day was not as cold as today. When another five or six years have passed, and I can be more composed, I intend to try writing slowly and carefully about that period. I intend to call it *Ningen Shikkaku*¹⁷.*

Terjemahan:

Hari ini adalah tanggal 13 November. Di hari yang sama empat tahun lalu, saya diizinkan untuk keluar dari sebuah rumah sakit. Hari itu tidak sedingin hari ini. Jika lima atau enam tahun telah berlalu, dan saya sudah bisa lebih terarah, maka saya berencana untuk menulis mengenai peristiwa tersebut dengan hati-hati. Saya bermaksud menyebutnya *Ningen Shikkaku*.

Menanggapi hal tersebut, Okuno (1977) menyatakan bahwa *Ningen Shikkaku* bukanlah novel yang ditulis untuk pembaca, melainkan untuk penulisnya sendiri¹⁸. Berdasarkan Okuno, pada saat Dazai mulai membuat konsep untuk *Ningen Shikkaku* tahun 1936, Dazai sedang mencoba mengatasi kekecewaan yang ia terima ketika ia dimasukkan ke dalam rumah sakit jiwa. Konsep novel *Ningen Shikkaku* Dazai ciptakan di dalam rumah sakit jiwa, di saat ia sedang merasa benar-benar gagal dan dibuang dari lingkungannya.

Butuh waktu cukup lama bagi Dazai sampai ia mampu menyelesaikan cerita *Ningen Shikkaku*. Tetapi ketika akhirnya cerita ini dipublikasikan, *Ningen Shikkaku*

¹⁷ Lyons, *op.cit.*, hal: 170.

¹⁸ Kirschnereit, *op.cit.*, hal. 239.

berhasil meraih kesuksesan yang gemilang. Novel ini tidak sekedar dibaca sebagai hiburan belaka, melainkan lebih condong dijadikan sebagai jurnal pribadi, sebagai peringatan dini yang Dazai berikan mengenai kematiannya.

Dazai telah mempersiapkan diri untuk mati sejak lama. Tetapi tujuan akhir perjalanannya itu tidak bisa ia capai dengan mudah. Dazai pernah menyebutkan bahwa awalnya ia ingin menggunakan *Omoide* sebagai kesaksiannya yang terakhir sebelum kematiannya. Dazai, seperti yang dikutip oleh Keene, pernah menyatakan dalam *Dazai Osamu Zenshu* demikian “*Bit by bit I manage somehow to rouse myself from a state of apathy. I drew up my last will and testament. It was called ‘Memories’ and was 100 pages long.*¹⁹” (Sedikit demi sedikit saya berhasil membangkitkan diri saya dari keadaan apatis. Saya telah menuliskan wasiat dan pesan terakhir saya. Itu disebut “*Memories*” (*Omoide*), dan panjangnya sampai 100 halaman). Oleh karena itu ia menamai buku kumpulan cerpennya dengan nama *Bannen*, yang berarti tahun terakhir²⁰. Pengertian itu mengacu pada makna tahun terakhirnya di dunia.

Keinginannya untuk menjemput kematian setelah menyelesaikan *Omoide* gagal tercapai. Namun, Dazai kemudian menulis *Ningen Shikkaku* dengan tujuan yang sama dengan ketika ia menulis *Omoide*. Dazai ingin menjadikan *Ningen Shikkaku* sebagai media terakhirnya dalam mengungkapkan perasaannya mengenai kehidupan.

Rasa frustasinya akan pendidikannya di universitas, ketidakpuasannya atas keterlibatannya dengan partai komunis, keterlibatannya dengan banyak wanita yang hampir selalu berakhir tragis, merupakan sebagian kecil dari contoh-contoh peristiwa yang Dazai alami sendiri dan kemudian ia tuangkan ke dalam novel *Ningen Shikkaku*.

¹⁹ Keene, *op.cit.*, hal: 1038.

²⁰ *Ibid*, hal: 1029.

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa novel ini selain sebagai peringatan dini akan kematiannya, juga merupakan penutup dari seluruh kisah hidup Dazai yang telah ia sampaikan di dalam karya-karya sebelumnya.

